

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Agustin Wijayanti. 2011, *Modernisasi Manajemen Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Putri Darussalam Blokagung Karangdoro Banyuwangi*, Jember: STAIN Jember, Skripsi STAIN Jember
- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Madani Center Press: Jember
- B. Uno. Hamzah & Umar, Masri Kudrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung : CV Penerbit Diponegoro
- Dewan Redaksi. 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Halim, Abd Soebahar. 2005. *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Marwa
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kebijakan Pendidikan Islam*. Jember : Pena salsabila
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Haroen, Mustafa Ahmad. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta : CV. Maholo Jaya Abadi
- Marfuah, dan Imam Barmawi. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta : Balembang DEPAG RI Jakarta
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maulana Ahmad Akbar. 2008. *Potret Manajemen Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember Tahun 2008*, Jember: STAIN Jember, Skripsi STAIN Jember
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Rake Sarasain
- Mutohar, Ahmad dan Anam, Nurul. 2013. *Manifesto: Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang : PT. Gelora Aksara Pratama
- Rahardjo, Mudjio. 2010. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta : UIN Maliki Press
- Sisdiknas. 2012. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Jakarta* : Sinar Grafika
- Soebahar, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon & Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LeksBang
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN
- <http://pakguruonline.pend.net>, diakses tanggal 12 Maret 2015

IAIN JEMBER

**KEBIJAKAN KYAI SAIFUL HAQ DALAM SISTEM PENDIDIKAN  
DI PONDOK PESANTREN RA'YATUL HUSNAN  
WRINGIN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**HOPIDATUR ROFI'AH**

NIM: 084 103 015

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) JEMBER  
2015**

**KEBIJAKAN KYAI SAIFUL HAQ DALAM SISTEM PENDIDIKAN  
DI PONDOK PESANTREN RA'YATUL HUSNAN  
WRINGIN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Kependidikan Islam Prodi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**HOPIDATUR ROFI'AH**

NIM: 084 103 015

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH  
JANUARI, 2015**

**KEBIJAKAN KYAI SAIFUL HAQ DALAM SISTEM PENDIDIKAN  
DI PONDOK PESANTREN RA'İYATUL HUSNAN  
WRINGIN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Kependidikan Islam Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

**Hopidatur Rofi'ah**

NIM : 084 103 015

Disetujui Pembimbing:

**Dr. H. Ubaidillah, M.Ag**

NIP. 19681226 199603 1 001

**KEBIJAKAN KYAI SAIFUL HAQ DALAM SISTEM PENDIDIKAN  
DI PONDOK PESANTREN RA'YATUL HUSNAN  
WRINGIN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam  
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 14 April 2015

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

**Khoirul Faizin, M. Ag.**  
NIP. 19710612 200601 1 001

**Bani, M.Pd.I.**  
NIP. 19820708 200801 1 005

Anggota:

1. Prof. Dr. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. ( )

2. Dr. H. Ubaidillah M.Ag. ( )

Menyetujui  
A.n. Rektor,  
Dekan

**Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.HI.**  
NIP. 19741008 200212 1 003

## MOTTO

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ <sup>ط</sup> وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ <sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ <sup>ط</sup>.

Artinya : ...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Depag RI, 2012:156).



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam kesuksesan belajar yang telah saya lalui selama ini, mereka adalah:

1. Ayah dan ibuku tercinta, yang telah mencurahkan segalanya, sehingga saya dapat menjalankan studi dengan baik dan lancar.
2. Suami tersayang yang telah mendukung penuh kepada saya mampu menyelesaikan studi ini.
3. Teman-teman seperjuangan, khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, yang saling mendukung untuk saling menunjang keberhasilan dalam penyelesaian belajar ini.
4. Almamaterku tercinta IAIN Jember, yang telah menaungiku selama menempuh studi.







## KATA PENGANTAR

Dengan menghaturkan puja dan puji syukur kehadiran Allah yang telah mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu ucapan terima kasih yang tak terhingga dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. H. Abdullah SA, S. Ag. M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar
3. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan teliti hingga selesainya skripsi ini.
4. KH. Syaiful Haq Pengasuh Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso yang telah berkenan memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti selama kegiatan penelitian
5. Perpustakaan IAIN Jember yang banyak memberikan kemudahan khususnya dalam menyediakan referensi

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan kedatangannya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami berlindung dan kepada Allah SWT jualah kami memohon perlindungan, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Situbondo, Maret 2015

Peneliti



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	14
1. Kebijakan Kyai.....	14
2. Pengambilan Keputusan Pesantren .....	16
3. Sistem Pendidikan .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi Penelitian .....	36

C. Subjek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Analisis Data .....	40
F. Keabsahan Data .....	41
G. Tahap-tahap Penelitian .....	42

#### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Objek Penelitian .....	45
B. Penyajian Data dan Analisis .....	51
C. Pembahasan Temuan .....	68

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-saran .....	72

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74
-----------------------------	----

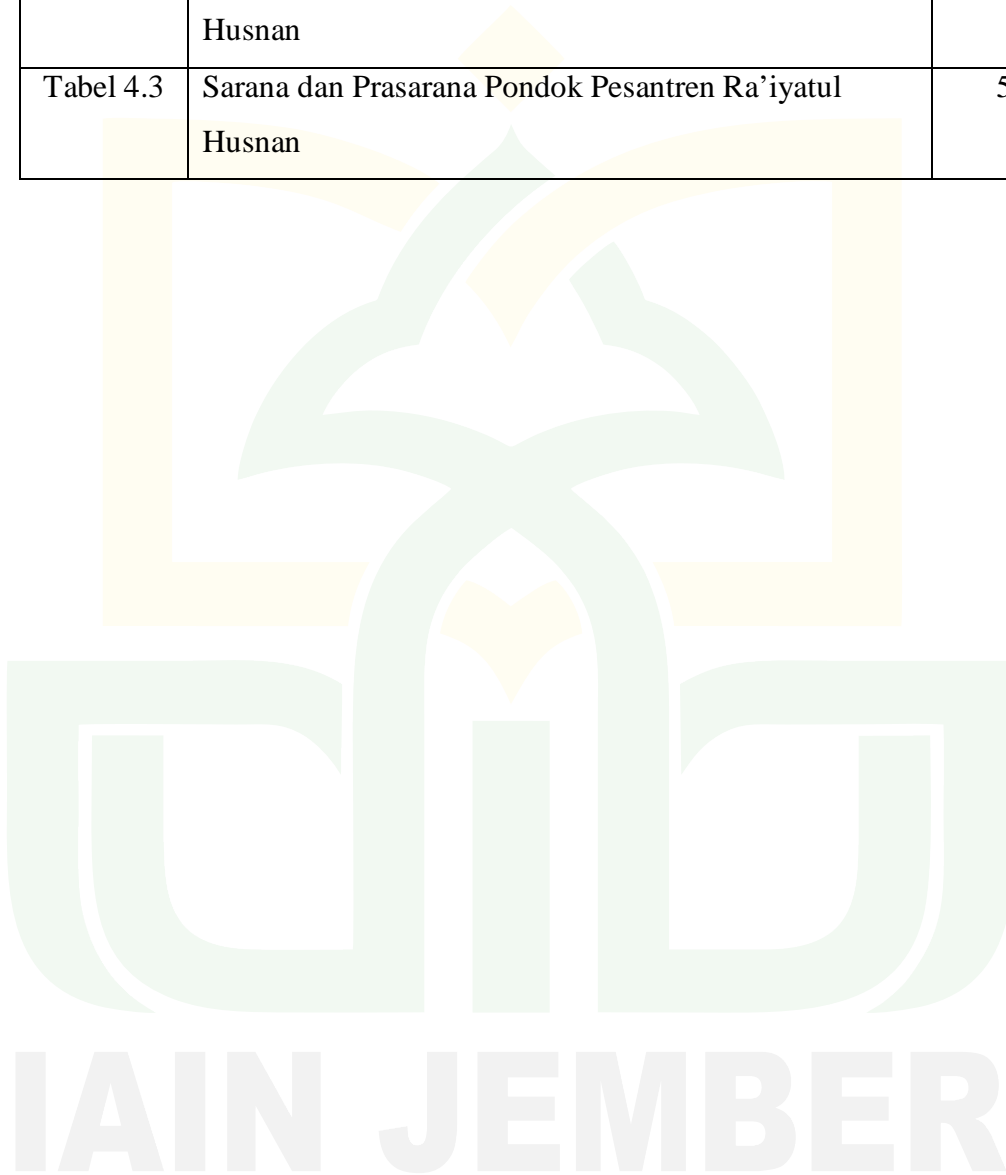
#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Jurnal Penelitian
4. Surat Ijin Penelitian
5. Keterangan Selesai Penelitian
6. Biodata Penulis

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

<b>Nama Tabel</b>	<b>Uraian</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1	Keadaan Santri Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan	48
Tabel 4.2	Keadaan Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan	48
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan	50



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat awam mengenal adanya aktivitas pendidikan di sekolah, pesantren, pramuka, palang merah dan juga di dalam keluarga. Antropologi cultural memberi bukti pada masyarakat manusia bahwa masyarakat manusia memang nyata-nyata semakin jauh berbeda dengan “Masyarakat” makhluk lain. Bukti tersebut mengharuskan masyarakat manusia menyiapkan generasi berikutnya untuk terus mengembangkan peradaban manusia. Tugas lembaga pendidikan adalah menyiapkan generasi muda untuk menjadi kreatif dan lebih kreatif (Muhadjir, 2000: 15).

Menurut Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal ayat (1).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sisdiknas, 2012: 3).

Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat, lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa di pakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus mengalami perubahan. Untuk itu, lembaga pendidikan,

termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya. Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat “religius” tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut. Meski filosofi dasarnya tetap” dipegang teguh yaitu mendidik kemandiriannya masyarakat berdasarkan keyakinan keagamaan. Namun dengan adanya perubahan dalam era global tersebut perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terutama dalam manajemennya, agar keberadaan pondok pesantren yang terbukti “tahan banting” ini tetap eksis dan tidak terhimpit oleh keberadaannya lembaga pendidikan lainnya (Sulthon, 2006: 2).

Pada lembaga pendidikan pondok pesantren, perubahan seperti yang dimaksudkan itu diadakan dalam bentuk perubahan pendidikan yang menyangkut jenis kelembagaannya, sistem pondokannya, sistem pembelajarannya, kaderisasi, penyiapan ustadz/ustadzahnya, kurikulumnya, sistem evaluasi dan tidak kalah penting adalah sistem pengelolaannya/manajemennya yang harus lebih menekankan pada pemberdayaan semua potensi yang ada dalam lingkungan pesantren dan lingkungan sekitarnya, yang selama ini kurang termanfaatkan secara optimal. Perubahan pendidikan di lingkungan pesantren itu semata-mata dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat, sehingga keberadaannya pondok pesantren tetap mampu menjawab tuntutan perkembangan nilai-nilai dalam masyarakat dalam era global. Kebijakan yang diambil dalam pondok pesantren diharapkan dapat menjadi daya



tarik pendidikan masyarakat sehingga keberadaannya tetap dapat menjadi “benteng moral” di tengah-tengah pengaruh/efek global yang semakin sulit di bendung.

Disisi lain, keberadaan pondok pesantren di Indonesia yang secara keseluruhan diperkirakan memiliki santri sebesar 9 juta santri merupakan potensi bangsa yang cukup besar bila dikelola dengan baik, tetapi sebaliknya apabila dikelola dengan kurang baik, maka hal itu juga akan dapat memberikan dampak negative yang cukup besar pula dalam pembangunan bangsa kita ini (Sulton, 2006: 2).

Pondok pesantren sebagai salah satu agen pengembangan masyarakat, diharapkan mampu mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. SDM dapat dilihat dari kedua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas terhadap pembangunan masyarakat, dibandingkan aspek kualitas. Bahkan kuantitas SDM tanpa disertai kualitas yang baik, akan menjadi beban pembangunan itu sendiri. Kualitas menyangkut mutu SDM yang berkaitan dengan kemampuan fisik maupun non fisik (kecerdasan dan mental). Kualitas SDM sangat penting untuk membangun suatu bangsa (Halim, 2005: 5).

Dalam banyak literatur-literatur ensiklopedi tentang dunia pesantren tidak ditemukan kapan munculnya dan siapa perintis pertama kali pesantren di Indonesia, hanya mayoritas masyarakat berasumsi bahwa munculnya pesantren sejak Islam mulai berakar di kepulauan nusantara dibawah perjuangan pada

pedagang Islam dan para sufi yang datang ke Indonesia. Data kualitatif dan kuantitatif yang telah ada masih belum cukup memadai untuk membuat interpretasi yang valid dalam memperoleh data penelitian sejarah tentang munculnya pesantren.

Pada masa Walisongo dalam perjuangannya membumihisakan Islam telah banyak menggunakan tempat-tempat pendidikan dan pengajaran yang dijadikan sebagai syi'ar Islam. Sebagai kalangan masyarakat meyakini bahwa penyebaran Islam di tanah Jawa menggunakan pesantren karena dianggap sarana sosialisasi yang potensial untuk penyebaran ilmu dan agama. Namun tidak dapat menyimpulkan bahwa pesantren muncul pertama kali dan berkembang pada masa Walisongo sebab istilah tentang pondok telah ada pada masa jauh sebelumnya.

Pondok dalam istilah pesantren adalah tempat untuk para santri dalam menimba ilmu ataupun dalam kata lain bisa disebut asrama, ini pernah ada sebelum Islam masuk di pulau Jawa sudah banyak padepokan-padepokan tempat para kawula menimba ilmu dari para begawan yang jauh dari pusat keramaian.

Pendidikan pada saat sekitar permulaan abad XX mengalami dilema kemunduran dengan adanya tekanan imperialisme Belanda yang menginginkan dualisme pendidikan antara pendidikan Islam dan pendidikan ala Belanda. Sistem persekolahan berdiri pertama kali di Indonesia pada masa VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) pada tahun 1607 di Ambon (Suwendi, 2004: 65-66).

Proses desentralisasi pendidikan di Indonesia berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 lebih menjurus pada devolusi, yang peraturannya

tertuang pada peraturan pemerintah No. 25 Tahun 2000, seluruh urusan pendidikan dengan jelas menjadi kewenangan pemerintah daerah kabupaten atau kota kecuali perguruan tinggi.

Otonomi pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah tertuang pada hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pada bagian ketiga hak dan kewajiban masyarakat pasal 8 disebutkan bahwa : masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Pasal 9 : masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (<http://pakguruonline.pend.net>, diakses tanggal 12 Maret 2015).

Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan merupakan salah satu pondok pesantren yang berani melakukan perubahan terhadap sistem pendidikan dalam pondok. Awalnya sistem pendidikan dalam pondok bersifat seperti asrama, namun dalam perkembangannya sistemnya saat ini sudah berkembang, hal ini disebabkan oleh ahli fungsi yang dulunya pondok tersebut dikelola oleh kyai sepuh, namun sekarang sudah dipegang oleh menantunya yaitu Kyai Saiful Haq. Sehingga dengan kepemimpinan Kyai Saiful Haq banyak perubahan-perubahan yang telah dilakukannya, misalnya kebijakan dalam bidang kurikulum dan metode pendidikan menuju sistem pendidikan pesantren modern.

Berdasarkan hasil survey awal dan hasil wawancara dengan pengasuh Kyai Saiful Haq diketahui bahwa Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso sejak diasuh oleh Kyai Saiful Haq memiliki banyak perubahan, mulai

dari materi pelajaran yang banyak mendapatkan tambahan, kurikulum disusun dengan melibatkan semua unsur yang ada di dalam pondok, strategi dan metode pembelajaran juga banyak mengalami perubahan yang sedikit banyak mengadopsi dari sistem pembelajaran pada pondok pesantren Lirboyo (Kyai Saiful Haq, *wawancara dan observasi*, Bondowoso, 30 Juli 2014).

Kyai Saiful Haq merupakan menantu dari Kyai Ahmad Zaini Syafawi, beliau lulusan pondok pesantren Lirboyo, karena beliau lulusan pesantren Lirboyo, Kyai Saiful Haq ini mempunyai wawasan-wawasan yang luas. Selain itu, alasan peneliti mengambil dari sosok Kyai Saiful Haq, hal tersebut dikarenakan Kyai Saiful Haq memiliki pemikiran yang berusaha untuk memajukan dan mengembangkan serta fokus terhadap pondok pesantren tersebut, lain halnya dengan dulu dipegang kyai sepuh, pondok seakan-akan dibiarkan saja. Seiring dengan berkembangnya zaman, utamanya pondok pesantren harus juga melakukan perubahan-perubahan yaitu semisal, sistem kurikulumnya, bahkan juga metode dan lain sebagainya. Di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan itu sendiri, telah terjadi perubahan sistem. Dulunya di sana ditingkat *taqhosus* ini tidak diadakan sebuah evaluasi, sekarang sudah diadakan hal tersebut. Taqhosus adalah suatu bimbingan intensif yang diadakan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan khususnya, taqhosus ini dilaksanakan sama dengan pembelajaran pada diniyah.

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, sesungguhnya skripsi ini membahas tentang kebijakan Kyai Saiful Haq dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso?.

Untuk selanjutnya dijabarkan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso?
2. Bagaimana kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan metode pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dalam skripsi ini memiliki tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso
2. Untuk mendeskripsikan kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan metode pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis serta kegunaan penelitian harus realistis (STAIN, 2012: 42).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk penelitian, STAIN Jember, lembaga pondok pesantren. Diantara manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah wawasan tentang sistem pendidikan di pondok pesantren.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat bagi peneliti**

Sebagai suatu upaya eksperimen yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Juga untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebijakan kyai dalam sistem pendidikan pesantren.

###### **b. Manfaat Bagi Lembaga STAIN**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nuansa ilmiah terhadap STAIN Jember.
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian di lembaga pesantren khususnya sistem pendidikan pesantren.

c. Manfaat Bagi Lembaga yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam sistem pendidikan pondok pesantren, agar kedepan pondok pesantren tidak ketinggalan dari lembaga-lembaga umum khususnya.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti (STAIN, 2012: 42). Istilah yang terdapat dalam peneliti ini adalah:

### **1. Kebijakan Kyai**

Hough (1984) dalam bukunya Raharjo juga menegaskan sejumlah arti kebijakan. Kebijakan biasa menunjuk seperangkat tujuan, rencana atau usulan, program-program, keputusan-keputusan, menghadirkan sejumlah pengaruh, serta undang-undang atau peraturan-peraturan. Sedangkan kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan kegyuban yang erat dengan paternalistic (Qomar, 2005: 29). Demikian juga sebagaimana pengertian kyai adalah sebutan terhadap seseorang yang dipandang dan diakui sebagai ulama Islam (Zain, 1996: 692); pemimpin pesantren. Sedangkan menurut Halim kiai

adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan dan daya pesona atau kharismanya (2005: 79).

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan kebijakan kyai adalah seperangkat tujuan, rencana atau usulan, program-program, keputusan-keputusan, menghadirkan sejumlah pengaruh, serta undang-undang atau peraturan-peraturan di dalam pondok pesantren yang dilakukan oleh kyai atau pengasuh pondok pesantren.

## **2. Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (DEPAG, 2006: 5)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya yang dimaksud kebijakan Kyai Saiful Haq dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan yaitu dimana seorang kyai mempunyai misi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar pondok pesantren tersebut tidak ketinggalan di era global.

Berdasarkan beberapa pengertian dari definisi istilah di atas, maka dapat dipahami maksud dari judul Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso sebuah kebijakan keputusan-keputusan yang diambil oleh pengasuh pondok



pesantren dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren yang dipimpinnya.

Dalam skripsi ini hanya membahas dua tema besarnya yaitu pelaksanaan kurikulum dan metode.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang tersusun sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian seperti: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang akan di teliti yaitu Manajemen kurikulum pendidikan pesantren.

Bab III, membahas tentang metodologi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV, berisi tentang penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V, berisi tentang kesimpulan, saran daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Agustin Wijayanti (STAIN Jember) tahun 2011, dengan judul “Modernisasi Manajemen Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Putri Darussalam Blokagung Karangdoro Banyuwangi” dan menggunakan metode pendekatan penelitian *purposive sampling*. Dengan fokus penelitian mengungkap tentang konsep modernisasi manajemen pesantren, kepemimpinan pesantren, dan manajemen multicultural.

Persamaan skripsi karya Agustin Wijayanti dengan skripsi yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pondok pesantren. Jenis penelitian yang dilakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan antara skripsi terdahulu dengan skripsi penulis adalah pada skripsi karya Agustin Wijayanti lebih terfokus pada manajemen pesantren dalam era multikultural, sedangkan skripsi peneliti pembahasan lebih difokuskan pada sisi kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren yaitu Kiai Saiful Haq dalam sistem pendidikan di pondok pesantren, yang hanya meliputi pelaksanaan kurikulum dan metode.

Maulana Ahmad Akbar (STAIN Jember) tahun 2008 dengan judul “Potret Manajemen Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember Tahun 2008. Yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif *fenomenologis* yang bersifat *purposive*. Ia menyatakan bahwa

manajemen pondok pesantren modern baitul arqom berjalan dengan baik, hal tersebut bias dilihat dari terciptanya etos kerja antara pelaku dari satuan pendidikan mulai dari Kiai. Sedangkan dalam fungsi manajemen sistem pendidikan bisa meningkatkan mutu akademik atau non akademik. Hal-hal yang belum dikembangkan dalam skripsi tersebut terdiri dari berbagai komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren yang hanya berkisar pada manajemen, kurikulum, tujuan dan implikasinya terhadap kepemimpinan seorang Kiai.

Muhammad Zamrozi (STAIN Jember) tahun 2012 dengan judul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di pondok Pesantren Darus Sholah Tegal Besar Kaliwates Jember).

Penelitian ini fokus hanya masalah modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren, dan metode pembelajaran, dan struktur kelembagaannya saja. Serta menggunakan pendekatan metode penelitian *purposive sampling*.

Persamaan yang tampak pada skripsi karya Maulana Ahmad Akbar dan Zamrozi dengan skripsi penulis adalah sama-sama melakukan penelitian di dalam pondok pesantren, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif

Perbedaan antara penelitian karya Maulana Ahmad Akbar dan Zamrozi atas adalah terletak pada hanya fokus pada manajemennya saja. Sedangkan penelitian ini fokus pada sisi kebijakan seorang pengasuh pondok pesantren dalam sistem pendidikan khususnya dalam bidang kurikulum dan metode yang dilaksanakan di dalam pendidikan pondok pesantren.

## B. Kajian Teori

### 1. Kebijakan Kiai

Kebijakan seorang Kiai di pondok pesantren merupakan hak mutlak pimpinan pesantren, tanpa dapat diganggu gugat oleh siapapun. Demikian pula misalnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Kebijakan tentang penyelenggaraan program wajib belajar sembilan tahun di pondok pesantren salafiyah memantik pro dan kontra. Kenapa ? bagi yang menerima berpandangan, bahwa dengan penyelenggaraan program ini, peluang kelanjutan studi dan karir lulusan pondok pesantren akan menyebar, sehingga cakupan dakwah islam akan semakin meluas. Bagi yang menolak berpandangan, bahwa dengan penyelenggaraan program ini maka orientasi belajar santri akan terpecah antara *tafaqquh fiddin* atau yang lain (Soebahar, 2011: 85).

Dalam konteks globalisasi seperti sekarang, model kepemimpinan Kiai yang arif dan bijaksana sangat diperlukan lingkungan pesantren. Kiai harus mampu mengambil kebijakan-kebijakan strategis di lingkungan pesantrennya. Dengan kearifan dan kebijakannya akan berimplikasi pada kebijakan yang diambilnya dalam mengelola pesantren, baik kurikulum, metode dan *output* yang dihasilkan masing-masing pesantren (Suharto, 2011: 144).

Kepemimpinan Kiai dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari kebijakan-kebijakan yang diterapkannya. Kepemimpinan strategik dibedakan dari kepemimpinan biasa/ rutin berdasarkan tiga dimensi:

waktu, skala isu dan lingkup tindakan. Jenis kepemimpinan ini lebih berurusan dengan waktu yang agak lama (*longer term*) daripada waktu yang pendek (*shorter term*). Isu-isu yang digarap berkala nasional atau internasional. Adapun lingkup tindakannya adalah lembaga pesantren secara keseluruhan daripada hanya satu program khusus. Hasilnya berupa strategi tindakan (Sulthon dan Khusnuridlo, 2006:49).

Strategi-strategi tindakan pengasuh pesantren hendaknya berkaitan dengan kurikulum pesantren; pendekatan belajar dan mengajar; struktur dan proses perencanaan, pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan evaluasi; dan pendayagunaan berbagai layanan baik secara individual dan institusional. Hal ini sama sekali tidak harus menghambat kiprah para pimpinan pesantren dalam kancah sosial kemasyarakatan secara keseluruhan, termasuk dalam arena politik.

Kepemimpinan strategik pengasuh pesantren juga ditunjukkan oleh kemampuannya menetapkan prioritas isu-isu strategis. Pada tataran ini, pengasuh pesantren aktif menyimak perkembangan global sehingga mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau ancaman yang mungkin muncul. Untuk membantu menemukan semua ini, dapat dipertimbangkan beberapa pertanyaan kritis berikut:

- a. Peluang apa saja yang bersumber dari perubahan-perubahan (a) kontekstual (politik, ekonomi, legalitas, teknologi, budaya dan kependudukan), (b) kurikulum (termasuk pendekatan dan dukungan terhadap belajar-mengajar) dan (c) komunitas pesantren (termasuk hal-hal yang terkait dengan kompetitor/ pesaing dan kolaborator/mitra kerja) yang dapat membantu pesantren untuk menjalankan misinya secara efektif?

- b. Ancaman apa saja yang akan ditimbulkan oleh perubahan kontekstual, kurikulum dan komunitas pesantren yang harus diperhitungkan oleh lembaga agar dapat menjaga kemajuan dalam mencapai misi tersebut?
- c. Keterbatasan internal apa saja yang harus dikelola secara baik agar dapat memanfaatkan peluang atau menangkal/ menghalau ancaman?
- d. Kekuatan internal apa saja yang dapat membantu lembaga pesantren memanfaatkan peluang dan menghalau ancaman di atas? (Sulthon dan Khusnuridlo, 2006:49).

Dengan menyimak sejumlah pertanyaan di atas, seorang pengasuh pesantren akan mampu merumuskan serentetan isu yang harus dimasukkan dalam rencana strategic dengan mengedepankan urutan prioritas tindakan. Suatu program akan dijalankan jika dipandang urgen untuk menghindari ancaman lembaga dan potensial memberi sumbangan kepada pencapaian misi, misalnya Program Wajar Dikdas 9 Tahun. Program ini dipandang urgen, karena membantu peningkatan SDM berkualitas pada saat Indonesia mengalami krisis multidimensional, dan memang misi pesantren adalah dakwah melalui pendidikan.

Dalam merumuskan strategi tindakan, pengasuh pesantren diharapkan dapat melibatkan pihak-pihak lain terkait untuk menyusun prioritas isu yang ditangani. Walau perlu melibatkan banyak pihak, pertama-tama tugas ini dapat dipercayakan kepada tim kecil yang kompeten untuk mempersiapkan rencana untuk tiap-tiap isu strategic.

Dalam konteks pendidikan pesantren, iklim belajar yang kondusif harus didukung oleh kinerja Kiai, ustadz (guru), santri dan wali santri secara sinergis sesuai kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing. Terwujudnya iklim demikian, jelas menuntut kinerja pengasuh pesantren

sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang merangsang motivasi guru dan santri untuk bekerja secara sungguh-sungguh; santri belajar dan guru mengajar (Sulthon dan Khusnuridlo, 2006:50).

## 2. Pengambilan Keputusan Pesantren

Kepemimpinan seorang Kiai di dalam pondok pesantren juga tidak dapat dilepaskan dari proses pembuatan keputusan pendidikan di pesantren dapat dirancang sedemikian rupa agar menghasilkan keputusan yang tepat. Namun, dalam praktik proses tersebut sering menemukan masalah-masalah yang perlu ditangani oleh para pengambil kebijakan, biasanya pengasuh pesantren secara komprehensif. Masalah-masalah tersebut antara lain meliputi: (a) konflik dan ketegangan, (b) partisipasi, (c) batas akhir, (d) informasi, (e) kesepakatan solusi, dan (f) persoalan administrasi (Sulthon dan Khusnuridlo, 2006:56).

Lembaga pesantren merupakan organisasi di mana sejumlah orang dengan latar berbeda menginginkan untuk dilibatkan dalam proses pembuatan keputusan. Melibatkan mereka yang kompeten jelas akan meningkatkan kualitas pembuatan keputusan, karena kontribusi mereka dalam memberikan rancangan alternative dan antisipasi timbulnya masalah. Namun harus diingat bahwa hadirnya orang-orang dengan maksud dan tujuan berbeda akan mudah menimbulkan konflik dan ketegangan (conflict and stress) di pesantren. Oleh karena itu,

mempertimbangkan siapa yang dilibatkan dalam dan dengan cara apa pembuatan keputusan dilangsungkan merupakan hal yang vital.

Sebagai pengambil kebijakan, pengasuh pesantren harus bertanggungjawab untuk meyakinkan bahwa keputusan yang baik telah dihasilkan melalui proses yang baik pula. Untuk mereka perlu rrieneleksi siapa-siapa yang dilibatkan dalam kegiatan dan caracara apa yang paling baik untuk menghasilkan keputusan terbaik.

Maka alangkah baiknya jika pengambil kebijakan menjelaskan lebih dahulu kepada mereka yang dilibatkan kapasitas mereka dalam proses keputusan tersebut sehingga dapat berpartisipasi sebaik mungkin

Penyelenggaraan pendidikan pesantren banyak berkenaan dengan manusia dari berbagai latar usia, budaya, motivasi dan kemampuan berbeda. Hal itu mengakibatkan para pengasuh pesantren menghadapi keterbatasan dalam menyampaikan pesan-pesan dan gagasan-gagasan kepada semua lapisan secara efektif. Para pengasuh sulit memprediksi apakah para guru dan santri telah melaksanakan program pendidikan pesantren secara baik, karena mereka sering bekerja dengan ketidaksempurnaan informasi dan ketidakpastian. Dalam keadaan demikian, pengasuh pesantren hendaknya berupaya menggali dan mengelola informasi sebanyak mungkin berdasarkan pengalaman dan observasinya secara proaktif (Sulthon dan Khusnuridlo, 2006:57).

Pembuatan keputusan dapat dipandang sebagai tolok ukur utama dari kinerja seorang pemimpin pesantren. Karena semua hasil keputusan



akan menjadi acuan berpikir, bersikap dan berbuat komunitas pesantren. Oleh karena itu, Kiai sebagai figure sentral pesantren perlu menggali prinsip, konsep, dan teknik pembuatan keputusan pendidikan yang terus berkembang. Dalam sistem pendidikan formal, menurut Hoy & Miskel (1987: 316), pembuatan keputusan merupakan tanggungjawab utama bagi semua administrator (pemimpin pesantren) (Sulthon dan Khusnuridlo, 2006:51).

Karena kepemimpinan pesantren itu bersifat unik, berbeda dari pembuatan keputusan dalam lembaga pendidikan formal yang cenderung rasional-ilmiah, maka teknik pembuatan keputusan di dalamnya lebih bersifat emosional-subyektif. Para Kiai tidak akan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah. Mereka tidak hanya mempertimbangkan secara nalar, namun diikuti oleh gerakan hati nuraninya yang paling dalam, tawassul kepada gurunya, dan tidak lupa menyandarkan secara vertikal munajat untuk beristikharoh kepada Allah SWT. Gaya pengambilan keputusan ini lebih mendasarkan kepada budaya khas pesantren dan masih melekat dalam gaya kepemimpinan Kiai pesantren di tanah air.

Bagaimanapun, secara sosiologis dalam era modern ini ada baiknya jika para pengasuh juga mengupayakan peningkatan mutu pendidikan pesantren berdasarkan berdasarkan perspektif global dengan memandang manajemen pesantren sebagai bagian urusan duniawi (mu'amalah) yang menuntut perilaku rasional. Oleh karena itu, ada baiknya

para pemimpin pesantren mengkaji beberapa teori atau model pembuatan keputusan yang lazim dilakukan di dalam organisasi modern, termasuk sekolah dan perusahaan. Dengan melihat model pembuatan keputusan pendidikan tersebut, mereka dapat mentransfer hal-hal positif untuk pembuatan keputusan pendidikan di pesantren yang mereka pimpin. Ada dua model pembuatan keputusan yang banyak digunakan dalam lembaga pendidikan formal, yaitu: (a) Model Klasik, dan (b) Model Administratif. Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut.

**a. Teknik pengambilan keputusan**

Pembuatan keputusan dapat dipandang sebagai tolak ukur utama dari kinerja seorang pemimpin pesantren. Karena semua hasil keputusan akan menjadi acuan berpikir, bersikap dan perbuatan komunitas pesantren. Oleh karena itu Kiai sebagai figure sentral pesantren perlu menggali prinsip, konsep, dan teknik pembuatan keputusan pendidikan yang terus berkembang.

Karena kepemimpinan pesantren bersifat unik, berbeda dengan pembuatan keputusan dalam lembaga pendidikan formal yang cenderung rasional-ilmiah, maka teknik pembuatan keputusan di dalamnya lebih bersifat emosional-subyektif. Para Kiai tidak akan tergesa-gesa dalam suatu masalah. Mereka tidak hanya mempertimbangkan secara nalar, namun di ikut oleh gerakan hati nurani yang paling dalam. Gaya pengambilan keputusan ini lebih

mendasarkan kepada budaya pesantren dan masih melekat dalam gaya kepemimpinan Kiai pesantren di tanah air.

## **b. Model-model Pengambilan Keputusan**

### 1) Model klasik

Model klasik berasumsi bahwa harus dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan dan sasaran lembaga, berikut adalah langkah-langkahnya:

- a) Masalah diidentifikasi
- b) Tujuan dan sasaran ditetapkan
- c) Semua alternatif yang mungkin di inventarisasi

Model klasik berasumsi bahwa keputusan harus dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan (Sulthon dan Khusnuridlo, 2006:52).

### 2) Model Administratif

Disamping model klasik, ada model lain yang mungkin lebih mudah ditransformasi ke dalam manajemen pesantren salafiah, yakni Model Administratif. Model ini diperkenalkan pertama kali oleh Simon (1974) melalui riset untuk memberikan gambaran yang akurat tentang cara-cara kerja administrator dan pembuatan keputusan organisasi. Model administratif ini mendasarkan kepada sejumlah asumsi dasar sebagai berikut:

- 1) Proses pembuatan keputusan (decision-making process) merupakan siklus peristiwa yang mencakup identifikasi dan diagnosis terhadap suatu kesulitan,
- 2) Esensi administrasi (pendidikan) terletak pada kinerja proses pembuatan keputusan yang melibatkan individu atau kelompok dalam organisasi
- 3) Berpikir rasional yang sempurna dalam pembuatan keputusan adalah mustahil. Oleh karena itu, setiap pemimpin pendidikan menyadari keterbatasannya dalam pengetahuan, kemampuan atau kapasitas untuk memaksimalkan proses pembuatan keputusan
- 4) Fungsi utama penyelenggaraan pendidikan adalah menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi setiap anggota organisasi pendidikan untuk terlibat dalam pembuatan keputusan sehingga perilaku setiap individu di dalamnya rasional.
- 5) Proses pembuatan keputusan merupakan pola tindakan yang umum terjadi dalam penyelenggaraan semua bidang tugas dan fungsi lembaga.
- 6) Proses pembuatan keputusan berlangsung dengan bentuk generalisasi yang sama dalam organisasi yang kompleks. Setiap proses pembuatan keputusan pada dasarnya mencakup tahap-tahap pengembangan strategi, pelaksanaan, dan penilaian hasilnya. Namun, pesantren sebagai organisasi pendidikan, secara obyektif

berbeda dari organisasi non pendidikan, misalnya: militer, industri atau organisasi profesional lain (Khusnuridlo, 2006:53-54).

### 3. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilan. Ada tujuan, kurikulum, metode, materi, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan. Semisal pada proses pendidikan tidak hanya ada tujuan pendidikannya, maka pendidikan tidak bisa berjalan.

Pendidikan, ternyata memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Di lihat dari objek formalnya, pendidikan memang menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahasa dan dikembangkan (Qomar, 226). Mengacu pada pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembaharuan pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk memperbaharui atau memaksimalkan suatu sistem dan sub-sub sistem yang pada tujuannya adalah ingin mencapai keberhasilan.

Adapun hal-hal tersebut meliputi:

#### a. Kurikulum

Berbicara kurikulum sangat erat kaitannya dengan materi pendidikan untuk merealisasikan tujuannya. Desain materi pendidikan

harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, budaya, seni serta sesuai dengan jenjang masing-masing pendidikan.

Pembahasan kurikulum masih belum populer di pesantren, sebab *term* kurikulum baru dikenal pada saat proklamasi kemerdekaan apalagi sebelumnya. Di pesantren kurikulum sangat asing disinggung walaupun substansinya sudah direalisasikan. Istilah materi pelajaran lebih mengemuka dikenal dan dipahami kalangan pesantren. Pendefinisian dan pemahaman kurikulum dalam pandangan banyak pakar telah mengalami pergeseran yang sangat fundamental, sehingga dalam pendefinisinya multi perspektif.

#### 1) Kurikulum Pendidikan Pesantren

Menurut Ramayulis<sup>1</sup> kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat *integrated* dan *komprehensif* serta menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama penyusunannya. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam (Mutohar dan Anam, 2013:66).

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Jika asalnya bagaimana ditegaskan oleh S. Nasution bahwa kurikulum

dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus di tempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian tersebut berusaha diperluas. Perluasan cakupan kurikulum ini telah diprakarsai beberapa pakar sekitar 1950-an hingga 1970-an. Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu pada pengertian yang luas yang diungkapkan Saylor bersama Alexander tersebut, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib mengikuti maupun sekedar anjuran termasuk liputan kurikulum ini (Qomar, 2005:108).

Respon yang cukup menonjol dari pesantren terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi diselenggarakan pendidikan formal di pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum pemerintah/nasional. Oleh karena itu metode pengajaran pun tidak hanya bersifat sorogan, wetonan, dan bandongan (Hamalik, 2007:207).

Menurut buku Nafi', bahwasannya kurikulum pesantren adalah kehidupan yang ada di dalam pesantren itu sendiri, dalam ungkapan lain, dua puluh empat jam kehidupan santri sehari merupakan proses dan representasi pendidikan.

## 2) Materi dasar keislaman

Ketika masih berlangsung di langgar (surau) atau masjid kurikulum pengajian masih dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam, ihsan atau doktrin, ritual, dan

mistik telah menjadi perhatian Kiai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Peralihan dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran.

Dari sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu. Dari materi yang hanya bersifat doctrinal menjadi lebih interpretative kendati dalam wilayah yang sangat terbatas. Mahmud Yunus mencatat, “Ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu *sharaf* dan *nahwu*, kemudian ilmu fiqh, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai kepada ilmu tasawuf dan sebagainya. Pengembangan isi kurikulum ini telah membuktikan adanya gerak kemajuan yang mengarah pada pemenuhan keperluan santri terutama sebagai pembentukan intelektual disamping pengembangan kepribadian.

Dalam perkembangannya ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri. Tauhid memberikan pemahanan dan keyakinan terhadap keesahan Allah, fiqh memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah. Dapat dipahami jika dikondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya. Sebaliknya pemikiran-pemikiran strategis tidak



muncul dalam pesantren ini kendati berupa terobosan-terobosan untuk memajukan pesantren itu sendiri untuk bisa memodifikasi dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan (Qomar, 2005:110).

### 3) Penambahan dan perincian materi dasar

Menurut bukunya Mujamil Qomar, dalam abad ke-19, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren namun ada sedikit petunjuk secara *implicit* dari hasil penelitian L.W.C. Van den Bergsebagaimana yang dikutip Steenbrink bahwa materi tersebut meliputi *giih*, tata bahasa arab, *ushul al-Dhin*, tasawuf dan tafsir. Kemudian kurikulum pesantren menjadi berkembang menjadi bertambah lebih luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang merupakan elemen dari materi yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan : al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya *aqaid* dan ilmu kalam dengan *ushul fiqih* dan *qawaid, hadist*, dengan *mushthalah hadist*, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu, sharaf, bayan, ma'ani* dan *'arudh, tarikh, mantiq*, tasawuf, akhlaq dan *falaq*. Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren, sebaliknya variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Biarlah pesantren tetap dengan kekhusussannya mereka sendiri, sebab jauh lebih baik dari pada harus disamakan. Adanya berbagai variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing, sedangkan penyamaan kurikulum

terkadang justru membelenggu kemampuan santri seperti pengalaman madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah. Lulusan madrasah ternyata hanya memiliki kemampuan setengah-setengah.

Tasawuf tidak lagi mendominasi kurikulum, jika pada awal pertumbuhan pesantren tasawuf sebagai materi yang sangat dominan, maka pada akhir-akhir ini tasawuf digeser oleh mata pelajaran lainnya. Akibatnya perhatian pada tasawuf mulai melemah. Isi kurikulum di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa materi yang paling dominan adalah bahasa, baru kemudian *fiqih*. Tekanan pada bahasa Arab dengan mudah dapat dipahami latar belakangnya, bahasa Arab adalah sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam al-Qur'an, al-Hadist, dan kitab-kitab Islam klasik. Pada pesantren kecil yang menekankan pembinaan mental-sosial, pelajaran *nahwu* tidak dimaksudkan mencapai tingkat mahir atau mendalam.

Tekanan pada *fiqih* menunjukkan adanya perubahan wawasan dan orientasi di kalangan pesantren, perubahan orientasi ini menarik perhatian para peneliti untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantara semua cabang ilmu agama Islam, *fiqih*lah yang biasanya dianggap paling penting. Sebab lebih dari agama lainnya, *fiqih* mengandung berbagai implikasi konkrit bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat, *fiqih*lah yang menjelaskan kepada kita hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang

dianjurkan. Kalau kita meninjau sejarah Islam di Indonesia, penekanan atas fiqih barang kali tidak selalu sekuat sekarang.

Pada mulanya, Islam Indonesia sangat berorientasi kepada tasawuf, dan hanya secara bertahap berangsur-angsur menjadi lebih berorientasi kepada syariat. Perubahan orientasi ini antara lain, sebagai akibat sebuah proses pembaharuan dan pemurnian, yang sudah mulai abad ke-17 dan masih terus hingga kini. Kurikulum pesantren itu perlu ditambah, karena ada ketidaksamaan di dalamnya. Kajian tentang fiqih terlalu kuat, sedang kajian tentang metode tafsir, hadist, dan pengembangan wawasan keagamaan kurang menonjol, padahal semua pesantren menganggap bahwa sumber hukum itu adalah al-Qur'an, hadist dan qiyas, tetapi justru sumber itu kurang dikuasai secara kontekstual oleh para santri. Oleh sebab itu, agar tidak terpaku pada ilmu-ilmu terapan, perlu penyempurnaan orientasi pada ilmu-ilmu wawasan seperti sejarah, filsafat dan perbandingan mazhab. Realitas lain yang menunjukkan keikhlasan pesantren dalam kajian fiqih ini adalah refokusnya kajian fiqih pada karya-karya ulama Syafi'iyah, dan jarang sekali pesantren menggunakan karya-karya ulama lain. Hal ini otomatis akan membelenggu kreativitas berfikir dan mempersempit pemahaman atas elastisitas hukum Islam. Akan tetapi sekarang ini sudah terjadi perubahan, pesantren dewasa ini telah mengenal dan menerapkan perbandingan mazhab (Qomar, 2005:117).

Bidang tasawuf itu sebenarnya merupakan lahan subur untuk kajian serius di pesantren. Sebenarnya bidang ini paling menarik dalam struktur kehidupan beragama, namun tidak ada pesantren yang serius menggarapnya, padahal tasawuf ini dapat memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun budi pekerti mulia. Disamping terdapat keracuan pemahaman antara akhlaq dan tasawuf, pelajaran akhlaq hanya disajikan secara doktriner untuk mewarnai pelajaran akhlaq dengan corak filosofis-analitis. Jika kita mendalami maksud dari pelajaran akhlaq ini, maka ia akan dirasakan sebagai seni hidup (*the art of living*).

Tafsir, hadits, dan ushul fiqh kurang mendapat perhatian dalam jangka waktu lama hingga abad ke-19. Pada abad ke-20 pelajaran tersebut mulai dikaji lebih serius di pesantren. Terangkatnya ketiga materi pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran yang memperoleh perhatian yang cukup serius, merupakan jawaban nyata terhadap tantangan-tantangan kultural dan religius yang dihadapi pesantren.

Tarikh diajarkan di pesantren sekedar pengenalan terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan ke *nubuwwat-an* dan ke *risalat-an* Muhammad serta dakwahnya. Penyajian tarikh adalah untuk memperkenalkan sejarah kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan Islam. Dari pelajaran ini, pesantren dapat memetik pelajaran dari sikap-sikap heroic nabi dan sahabat-sahabatnya. Kajian terhadap

sejarah ini di pesantren terkesan sama sekali tidak mendalam. Indikasinya ada pada yang standar, semua berbentuk kitab kecil dan sederhana. Apabila alasan ini benar berarti pesantren belum siap menghadapi realitas yang tidak menyenangkan, misalnya sebagai suatu kebenaran karena terjadi sesuai dengan fakta sejarah.

Menurut bukunya Mujamil Qomar, Aqidah mencakup pokok-pokok keimanan sehingga sering kali disebut *ushul al-Din*, mestinya harus diperdalam sebab keimanan merupakan fundamen bagi bangunan Islam. Hal ini dikarenakan kaitan aqidah dengan struktur kekuasaan yang kecil saja dibandingkan dengan kaitan fiqih, dan kemungkinan bagi bidang yang disebut ilmu kalam ini membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif.

Mantiq (logika) sebagai mata pelajaran yang mendayagunakan penalaran yang cukup tinggi, tetapi kedalaman pengembaraan nalar pelajaran ini masih jauh dibanding filsafat, pergeseran pelajaran ini sulit diamati, bahkan belum mendapat tempat yang mantap di kalangan pesantren. Mungkin Kiai khawatir terhadap pengaruh mantiq dalam mendorong kebebasan berfikir santrinya sehingga materi yang disampaikan baru pada taraf pengenalan, tidak sampai pendalaman, Di pihak lain, kebanyakan Kiai pesantren tidak cukup memiliki keahlian di bidang pelajaran oleh nalar ini. Ditambah lagi dari pengaruh pendidikan yang lazimnya dari mekah, yang melarang pelajaran mantiq tersebut. Oleh Karena itu mencari Kiai

yang ahli dalam bidang mantiq ini sangat sulit dibandingkan Kiai ahli fiqih dan ahli bahasa. Selain itu mantiq kurang memiliki nilai praktis-pragmatis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang tingkat intelektualnya masih rendah. Pengajaran mantiq, biasanya disertai dengan mendalami balaghah, untuk mengenalkan santri tentang ilmu berfikir dan metode penyusunan suatu kesimpulan.

Pelajaran falak, nampaknya hanyalah sebagai komplemen semata. Pelajaran yang biasa dikenal dengan sebutan ilmu astronomi ini hanya difungsikan pada kebutuhan mikro seperti penetapan waktu shalat, penetapan awal dan akhir bulan Ramadhan, serta pendeteksi gerhana bulan dan matahari.

Dari paparan materi pelajaran di pesantren tersebut dapat digeneralisasikan bahwa kajian keilmuan di pesantren didominasi ilmu-ilmu agama. Tekanan terlalu besar pada ilmu-ilmu keagamaan akhirnya menciptakan penghalang mental yang sangat besar dikalangan pesantren untuk menerima “sekolah umum” dalam lingkungannya sendiri. Selain itu penghambat utama bagi penerimaan pelajaran umum di sebagian pesantren adalah ketakutan hilangnya fungsi pengembangan ilmu agama ini (Qomar, 2005:123)

Hal itu masih diperburuk lagi dengan sikap lembaga pendidikan terhadap disiplin ilmu-ilmu yang diajarkan. Pada satu sisi, pendidikan agama yang diajarkan dalam lembaga pendidikan Nasional

terkesan sekedar bersifat aksesori yang kurang diarahkan kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bermoral (A'la, 2006:32).

#### **b. Metode Pendidikan Pesantren**

Model atau metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2008:2). Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila Kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakan dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Diantara metode-metode tersebut yaitu:

##### 1) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, penyampaian pelajaran kepada santri yang jumlahnya sedikit. Sasaran dari metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui metode sorogan ini, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap Kiai secara utuh. Penerapan metode sorogan ini membutuhkan kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin yang tinggi, di samping itu aplikasi metode ini

membutuhkan waktu yang sangat lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien (Qomar, 2005:141).

Sorogan artinya belajar secara individual da mana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya, Metode dianggap paling rumit, hal ini dikarenakan karena metode tersebut memerlukan kesabaran, keuletan, kedisiplinan, secara pribadi (Haroen, 2009:455)

## 2) Metode Wetonan

Metode wetonan adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab sedang sekelompok santri mendengarkannya. Mereka membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Penerapan metode ini mengakibatkan santri bersikap pasif. Hal itu dikarenakan kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi oleh Kiai atau ustadz, sedangkan santri hanya mendengarkan saja. Metode wetonan ini dalam prateknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui control tujuan yang tegas. Santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui metode wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah (Qomar, 2005:143)

Menurut bukunya Mustafa Haroen dkk, metode ini diperkirakan meniru model Mekkah, yaitu kebiasaan mengaji dalam lingkungan Masjid al-Haram, di mana seorang syekh membacanya dan



menjelaskan sebuah kitab dan dikerumuni oleh muridnya dengan masing-masing memegang kitab yang sama.

### 3) Metode Bandongan

Metode pembelajaran yang serangkaian dengan metode sorongan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Metode bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para Kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah. Metode bandongan, di Jawa Barat adalah nama lain dari metode wetonan. Sedangkan di Sumatera, dipakai dengan istilah halaqah, dan metode ini juga dikenal dengan sebutan balaqahan. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar biasanya menyelenggarakan bermacam-macam halaqah (kelas bandongan), yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai ke tingkat yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari libur pesantren) dari pagi setelah sholat subuh sampai malam. Penyelenggaraan bermacam-macam kelas bandongan ini oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana Kiai sering memerintahkan kepada santri senior mengajar halaqah. Santri senior yang mendapatkan mandate untuk mengajar disebut ustadz (Qomar, 2005:150).

Metode ini juga sering digunakan untuk model kelas dan madrasah, model bandongan ini tidak mengenal akan perjenjangan, pada umumnya dilakukan di madrasah diniyah (Nafi', 2007:67)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Penelitian Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong dijelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005: 4).

Sedangkan menurut Margono (2004: 35) penelitian kualitatif adalah penelitian yang perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus (*case study*). Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit tertentu (Danim, 2002: 54).

#### **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ilmiah ini peneliti akan berhadapan dengan lokasi penelitian, dalam hal ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sejak Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso diasuh oleh KH. Saiful Haq pesantren mengalami perkembangan yang pesat dari segala bidang, baik dari pendidikan, jumlah santri dan sistem

pengajarannya, hal ini ditandai dengan kebijakan-kebijakan yang diambil pengasuh tentang sistem pendidikan di pondok pesantren.

### C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2010: 218-219).

Adapun sumber data pada penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Kyai Saiful Haq
2. Ustadz : M. Rosidi, Hasan Basri, Fathorrohim, Neneng, Nahrawi, Masruhin, Rifqi Fuadi, Rafiq.
3. Ketua pengurus pondok pesantren
4. Santri : **Lindayati**, Ahmad Lubi Siddiq, Nur Hayati

Sumber data di atas dipilih karena sumber tersebut mengerti tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011:224). Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### **1. Interview**

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Esterbeg (2002) mengemukakan beberapa macam interview, yaitu interview terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Dari berbagai jenis interview, peneliti menggunakan teknik interview tidak terstruktur, yaitu interview bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancaranya yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 234). Alat yang digunakan oleh peneliti dalam interview adalah buku catatan yang berguna untuk mencatat percakapan dengan sumber data. Adapun data-data yang diperoleh dari teknik ini adalah:

- a. Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.
- b. Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam bidang metode pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.

## 2. Observasi

Observasi adalah Hadi (2004) dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (2011: 145).

Jenis observasi yang dipilih oleh peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak berperan secara langsung di dalam situasi kehidupan sosial obyek yang diteliti melainkan berperan sebagai penonton saja. Data-data yang diperoleh dengan menggunakan observasi antara lain:

- a. Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan terkait dengan pelaksanaan kurikulum dan metode.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku.

Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan

lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2011: 240)

Data-data yang diperoleh dan menunjang dalam penelitian ini adalah:

- a. Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan
- b. Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan metode pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono, (2010: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam skripsi ini digunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan

analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

## **2. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penyajian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

## **3. Conclusion Drawing/Vericfication**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data

yang telah ada (Sugiyono, 2010: 241). Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber adalah mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif patton (Moleong, 2010: 330) dalam hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai, pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010: 331).

Dalam penelitian ini, keabsahan data yang peneliti lakukan setelah data terkumpul maka peneliti mulai menyeleksi data-data mana yang diperlukan dan data yang tidak digunakan. Untuk mengaplikasikan teori triangulasi, data yang terkumpul selanjutnya dicek dengan alat lain, misalnya data hasil observasi peneliti croscek dengan data hasil wawancara, selanjutnya data hasil wawancara dari salah satu sumber, peneliti cek kebenarannya dengan nara sumber lain sampai ditemukan kebenaran yang sama.



## **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap penelitian menurut Moleong (2010: 127-148), terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, dengan ditambah suatu pertimbangan yang harus dipahami oleh peneliti yaitu etika penelitian dilapangan

Adapun enam kegiatan yang haarus dilakukan sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Menyusun perizinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian dan tiga bagian disertai beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh peneliti.

Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
  - 1) Pembahasan latar dan penelitian
  - 2) Penampilan
  - 3) Pengenalan hubungan penelitian di lapangan

- b. Memasuki lapangan
  - 1) Keakraban hubungan
  - 2) Mempelajari bahasa
  - 3) Peranan penelitian
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
  - 1) Pengarahan batas studi
  - 2) Mencatat data
  - 3) Mengetahui tentang cara mengingat dat
  - 4) Kejenuhan, kelatihan dan istirahat
- d. Tahap analisis data



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya**

Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh seorang Waliyullah pada abad ke – XX-an di Desa Wringin Kec. Wringin Kab. Bondowoso. Yaitu pada tahun 1960 oleh Hadratisy Syaikh KH. MUHAMMAD HUSNAN BIN MUHSIN, yang merupakan santri dari Hadratil Marhum AL-'Arif Billah KH. MUHAMMAD HASAN BIN SYAMSUDDIN BIN QOYYIDUDDIN, Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Kraksaan Probolinggo. Serta sebagai Kholifah dari Ayahandanya, yakni Al-Marhum Kiai MUHSIN, seorang guru ngaji di Mushola, tepatnya di desa Wringin.

Sepeninggal Kiai MUHSIN, beliau meneruskan risalah ayahandanya sebagai guru ngaji. Dengan bekal barokah dan sifat Kharismatiknya, beliau dapat mengembangkan amanah tersebut dengan penuh ke ikhlasan dan kesabaran. Sehingga pada akhirnya beliau dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas santri yang menimba ilmu di tempat beliau.

Di pandang dari segi Basicnya, santri KH. MUHAMMAD HASAN ini adalah seorang yang sangat berpendidikan tinggi. Sampai – sampai Unit Pendidikan pada masa beliau menjadi Kholifah, lebih

meningkat di banding Unit Pendidikan pada masa Kiai MUHSIN, ayahandanya.

Peningkatan pendidikan tersebut dapat dilihat dengan adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan pengajian kitab – kitab Matan seperti Sullam Taufik, Bidayah Al-Hidayah dan Ta'lim Al-Muta'allim. Selain dari pendidikan diatas para santri juga dilatih dan di bimbing menjadi seorang pemimpin dalam ritual ke Agamaan. Hal tersebut di laksanakan agar mereka dapat mempraktekan ajaran – ajaran Ulama' Salafunas Sholeh sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits. Bimbingan yang di ajarkan kepada mereka meliputi Maulid Ad-Diba'iy, merawat jenazah, dakwah dan lain sebagainya.

Tak lepas dari itu, peningkatan kuantitas santri juga mengalami perubahan pada awalnya, santri yang menimba ilmu dipesantren ini statusnya tidak menetap (colokan) namun pada akhirnya, setelah nama KH. HUSNAN sudah mashur di kalangan masyarakat luas, sehingga mereka berkeinginan untuk memundokkan putra putrinya kepada beliau. Pada saat itulah Pesantren di Dominasi oleh santri yang berstatusnya menetap melebihi santri yang tidak menetap.

Adapun santri yang tidak menetap itu adalah masyarakat yang berdomisili di sekitar lingkungan Pondok Pesantren saja. sedangkan santri yang sudah menetap itu adalah masyarakat yang datangnya dari berbagai daerah di kota Bondowoso hingga dari Luar kota Bondowoso.

Sejak itulah beliau membimbing dan mendidik santri dengan penuh ketaatan dan kedekatannya kepada Allah SWT. Hingga nama beliau tambah mashur di kalangan masyarakat yang ditandai dengan datangnya ribuan tamu yang Sowan kepadanya setiap hari, hingga pada akhirnya beliau pulang ke Rahmatullah pada Selasa 09 April 1985 M.

Setelah Hadrotusy Syaikh KH. HUSNAN BIN MUHSIN wafat, maka ke Kholifaan Pondok Pesantren di alihkan secara estafet kepada putra tunggalnya yang bernama KH. HUSNAN MUTAWAKKIL RIDWAN yang juga merupakan santri atau tamatan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong – Kraksaan – Probolinggo. Pada awalnya Pondok Pesantren asuhan KH. HUSNAN ini tidak mempunyai nama yang patent. Ia hanya dapat di kenal oleh Masyarakat dengan sebutan Pondok Pesantren Wringin atau Pondok Pesantren Kiai HUSNAN. Namun setelah kursi kepemimpinan di serahkan kepada KH. Husnan Mutawakkil Ridwan Priode 1985 – Sekarang, maka nama Pondok Pesantren di tetapkan dengan nama “RA’IYATUL HUSNAN” yang di ambil dari nama ke dua tokoh Pengasuh Pondok Pesantren yaitu : Muhammad Ra’i (Nama asli KH. Husnan Bin Muhsin) dan Husnan (Nama asli KH. Husnan Mutawakkil Ridwan).

Sejak itulah nama Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan di cetuskan dan di sepakati oleh dewan Masyaikh Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan sebagai nama Pondok Pesantren yang patent dan mudah di kenal oleh masyarakat luas.

## 2. Keadaan Santri

Tabel 4.1  
Keadaan Santri Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan  
Wringin Bondowoso

Ula Putra		Ula Putri		Jumlah
1	23	1	5	28
2	23	2	30	53
3	28	3	23	51
4	19	4	21	40
5	13	5	12	25
6	15	6	15	30
<b>Jumlah</b>	<b>121</b>		<b>106</b>	<b>227</b>

Sumber Data : Kantor Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

## 3. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Tabel 4.2  
Keadaan Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan  
Wringin Bondowoso

No	Nama	Jabatan	Mengajar Mata Pelajaran
1	2	3	4
1	KH. Muh. Faridul	Kepala	Tauhid
2	Gus M. Husnul Yaqin	Wakasek	Qiro'atul Kitab
3	Ust. M. Rosidi Amin	Tata Usaha	Tajwid
4	Ust. Abdul Alim	Ustadz	Fiqh
5	Ust. Jumadi	Ustadz	Tauhid
6	Ust. Misbahul Anam	Ustadz	Akhlaq
7	Ust. Jamaluddin	Ustadz	Sharraf
8	Ust. Irsyad	Ustadz	Qiro'atul Kitab

1	2	3	4
9	Ust. Suamar	Ustadz	Tajwid
10	Ust. Wadiono	Ustadz	Akhlaq
11	Ust. Hairudin	Ustadz	Tarikh
12	Ust. Rofiq Sujono	Ustadz	B. Arab
15	Ust. Heriyanto	Ustadz	Hadits
16	Ust. Abdul Ghani	Ustadz	Nahwu
17	Ust. Muhtafarid	Ustadz	Hadits
18	Ust. Abdul Ghani	Ustadz	Tuhid
20	Ust. Suamar	Ustadz	Fiqh
21	Ust. Ahsanul Haq	Ustadz	Al-Qur'an
22	Ust. Bayhaki	Ustadz	Akhlaq
23	Ust. Muhtafarid	Ustadz	Hadits
24	Ning Lailatuz Zahro	Ustadzah	Tajwid
25	Ning Firdaliyah U. K.	Ustadzah	Fiqh
26	Ust. Misbahul Anam	Ustadz	B. Arab
27	Ust. Rofik Sujono	Ustadz	Arab Pegon
28	Ust. Heriyanto	Ustadz	Pesholatan
29	Ust. Khairul Anwar	Ustadz	Pesholatan

Sumber Data : Kantor Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso mempunyai lokasi areal tanah seluas 1,5 Ha, dengan sarana dan prasarana yang cukup lengkap sebagai lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan  
Wringin Bondowoso

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	2	3
1	Masjid	1 buah
2	Mushalla	2 buah
3	Asrama Putra	11 ruang
4	Asrama Putri	15 ruang
5	Kantor Putri	1 ruang
6	Kantor Putra	1 ruang
7	Tempat majelis taklim	1 ruang
8	Gedung Sekolah	20 ruang
9	Komputer	13 unit
10	Internet	1 buah
11	Laptop	1 unit
12	LCD	1 buah
13	Kamar mandi	7 buah
14	Kamar kecil (WC)	5 buah



15	Koperasi	2 buah
16	Loket PLN	1 buah
17	Telepon	3 buah
18	Dapur umum	2 buah
19	Perpustakaan	1 buah
20	Kantor	3 ruang
21	Lab Komputer	1 ruang
22	Bangku	160 buah
23	Kursi	160 buah
24	Ruang tamu	2 ruang

Sumber Data : Kantor Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

## B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penelitian ini, data dianalisa dengan menggunakan deskriptif reflektif yang kemudian disajikan kemudian dianalisis dengan berdasarkan pengumpulan data dengan memakai tiga metode yaitu metode interview, metode observasi, dan dokumenter guna untuk menggali informasi melalui informan yang dianggap berkaitan dengan permasalahan tentang Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.

## **1. Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso**

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin menyelenggarakan beberapa pendidikan, yaitu pendidikan madrasah diniyah, dan pendidikan formal lainnya yaitu SMP dan Madrasah Aliyah, selain itu masih ada pendidikan pondok pesantren yang khusus mengajarkan kitab-kitab klasik untuk mencetak generasi islami (Observasi di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin pada Rabu tanggal 10 September 2014).

Keberagaman pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin, agar dapat menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga yang dikelola oleh Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin, membuat pondok pesantren harus menyusun kurikulum sedemikian rupa sehingga kurikulum di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan relevan dengan kemajuan zaman, sehingga kesesuaian kurikulum tersebut dapat menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga-lembaga pendidikan dalam naungan Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin.

Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin adalah lembaga pendidikan Islam yang selain menerapkan model pendidikan salaf atau dapat dikatakan dengan model pendidikan tradisional juga menerapkan

model pendidikan modern. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Saiful Haq pengasuh Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin :

“Saat ini, banyak kebijakan-kebijakan yang saya ambil dalam pendidikan terutama dalam pendidikan pesantren. Pengambilan kebijakan ini terkait dengan persaingan dalam dunia pendidikan sangat ketat sekali. Pada awalnya banyak masyarakat yang memilih pendidikan ke sekolah umum, hal ini karena asumsi mereka sekolah umum memberikan peluang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan di pondok pesantren salaf ketika mereka sudah lulus nanti. Secara perlahan tapi pasti model pendidikan di pondok pesantren salaf kurang diminati oleh generasi muda zaman sekarang, sehingga hal tersebut yang harus diantisipasi oleh pesantren untuk mengikuti perkembangan zaman, dengan menyediakan pendidikan-pendidikan formal dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat” (Kyai Saiful Haq, *wawancara*, 09 September 2014).

Adanya kebijakan-kebijakan yang terjadi dalam dunia pendidikan pesantren, mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi, terutama dalam kurikulum pendidikannya. Pesantren yang awalnya hanya memiliki sistem dan metode bandongan, wetonan dan sorogan tapi juga dengan menggunakan metode-metode dan strategi-strategi modern yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di zaman sekarang seperti ceramah, drill, diskusi dan lain sebagainya, seperti yang dikatakan oleh salah seorang ustadz di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin, Ust.

M. Rosidi:

“kebijakan dalam bidang kurikulum yang dilakukan oleh pengasuh pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan pendidikan nasional. Oleh karena itu, kebijakan dalam kurikulum dilakukan dengan mengakomodasi tuntutan sistemik dan lebih-lebih tuntutan sosiologis masyarakat

Indonesia” (Ust. M. Rosidi, *wawancara*, Kamis 18 September 2014).

Dengan berpegang teguh pada sebuah prinsip dasar tersebut Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan Wringin tidak hanya menggunakan model pendidikan salaf saja tetapi Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan Wringin tersebut memadukan model pendidikan salaf dengan model pendidikan modern di Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan Wringin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien seperti yang diinginkan.

Konsep dasar yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan Wringin menganut paham perpaduan antara model pendidikan salaf dengan model pendidikan modern di pondok pesantren, dengan memasukkan mata pelajaran diniyah ke dalam mata pelajaran umum dengan cara mengurangi jam-jam pelajaran agama yang direkomendasi Kementerian Agama kemudian dialokasikan pada mata pelajaran-pelajaran diniyah yang diajarkan di pesantren. Hal tersebut dipicu oleh kenyataan bahwa kebanyakan siswa yang tidak mukim di pesantren tidak memahami secara mendalam tentang keilmuan yang berbasis agama sementara lembaga pendidikannya berbasis agama.

Untuk santri yang hanya mondok dan bersekolah madrasah diniyah, sistem yang dilakukan oleh pondok pesantren di sini dalam melakukan pengklasifikasian kelas diniyah dipadukan dengan mata pelajaran umum yaitu tidak mengenal kelas yang ada di sekolah formal

tetapi dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing santri dalam memahami ilmu agama secara utuh baik santri yang bermukim di pondok pesantren atau tidak bermukim di pondok pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Hasan Basri Kepala Madrasah Diniyah:

“Dalam kegiatan diniyah di sini dulu sebelum dimasukkan dalam kegiatan formal hanya diwajibkan bagi santri yang mukim saja. Tetapi setelah dimasukkan dalam kegiatan formal maka kegiatan madrasah diniyah ini diwajibkan bagi seluruh santri yang bermukim maupun tidak bermukim di pondok pesantren. Sehingga untuk menentukan kelas bagi seluruh siswa maupun siswi yang mengikuti kegiatan diniyah ini dilihat dari kemampuan yang dimiliki dalam bidang agama secara utuh dan hal ini dilakukan dengan melakukan tes. Walaupun siswa tersebut di kelas formal sudah kelas atas tapi kemampuan di bidang agamanya dikatakan masih kurang maka siswa tersebut dimasukkan ke kelas yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut” (Hasan Basri, wawancara, 14 September 2014).

Sedangkan konsep yang dilakukan untuk memberikan mata pelajaran diniyah tambahan bagi santri yang bermukim di pondok pesantren, yaitu dengan memberikan mata pelajaran tambahan tetapi tidak semua mata pelajaran yang diberikan di diniyah yang diformalkan hanya saja mata pelajaran tertentu.

Pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin tersebut, tidak terlepas dari peran serta partisipasi masyarakat sekitar pondok yang sangat peduli terhadap pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin. Sehingga masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Ust. Rosidi selaku ketua pondok:

“Dari dalam penyusunan kurikulum tidak mungkin lembaga menyusunnya sendiri tanpa melibatkan pihak-pihak luar, misalnya masyarakat. Karena kurikulum dibuat salah satunya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat juga. Selain itu, kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Kurikulum yang seimbang ialah apabila kurikulum itu dapat dihayati oleh siswa dan mengarahkannya ke tingkat perkembangan yang lebih dewasa, yakni terbentuknya pribadi yang terintegrasi. Hal ini hanya mungkin tercapai apabila kurikulum menyediakan lingkungan di mana siswa dapat melakukan kegiatan belajar, memuaskan kebutuhannya, memberikan pengalaman yang kaya dan berbagai ragam. Jadi, kurikulum perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip belajar modern dan dengan kebutuhan, minat, aspirasi, masalah dan tuntutan siswa. Melihat dari keragaman yang harus terkandung dalam kurikulum tersebut, maka pihak lembaga pendidikan menyertakan masyarakat ketika menyusun kurikulum dalam pendidikan (M. Rosidi, *wawancara*, Sabtu 20 September 2014).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menyusun kurikulum lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin mengikutsertakan masyarakat dalam proses penyusunan kurikulum. Sehingga dengan adanya partisipasi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin, proses penyusunan kurikulum di lembaga yang ada dalam Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin telah memasukkan unsur-unsur kurikulum, di antaranya kesesuaian dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin, Kyai Saiful Haq beliau mengatakan bahwa pada dasarnya bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin ada dua macam, yaitu partisipasi

dalam bentuk materi dan partisipasi dalam bentuk nonmateri. Partisipasi dalam bentuk materi adalah bentuk partisipasi masyarakat yang memberikan sumbangan kepada lembaga yang ada di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin untuk memberikan materi baik berupa uang maupun barang guna menunjang kesuksesan pembelajaran di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin, misalnya dengan memberikan sumbangan ketika lembaga pendidikan sedang pengadaan komputer, perbaikan sarana dan prasarana dan maupun lembaga pendidikan sedang menjalankan program-program tertentu guna meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin (Kyai Saiful Haq, *wawancara*, Sabtu 13 September 2014).

Sedangkan partisipasi masyarakat dalam bentuk nonmateri, adalah partisipasi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin terhadap Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin yang memberikan sumbangsih pemikiran untuk kemajuan pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin, baik ketika penyusunan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin, sehingga dengan partisipasi tersebut, lembaga pendidikan yang dikelola Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin dapat semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin.

Demikian juga berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat sejumlah komputer yang merupakan hasil sumbangan masyarakat, walaupun komputer tersebut bekas pakai, akan tetapi kehadiran komputer tersebut sangat bermanfaat bagi siswa siswi untuk belajar mengaplikasikannya, sehingga siswa-siswi yang bersekolah di lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin tidak ketinggalan teknologi informasi (Observasi di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin, Selasa 23 September 2014).

Demikian juga yang dikatakan oleh salah seorang santri dan sekaligus siswa Madin Kelas V Ula, Lindayati ketika diwawancarai oleh peneliti. Lindayati mengatakan :

“Saya sangat senang mondok dan bersekolah di sini, karena selain fasilitasnya lumayan lengkap, juga proses belajar mengajar di sini sangat menyenangkan. Untuk menambah kemandiriannya saya dipondokkan, jadi tidak pernah pulang ke rumah, kecuali tiap liburan sekolah dan liburan pondok. Sekarang sekolah mendapatkan bantuan komputer dari donatur, jadi komputer yang digunakan praktik oleh siswa semakin banyak, tidak perlu gantian menunggu giliran untuk belajar komputer” (Lindayati, *wawancara*, 04 September 2014).

Dari beberapa temuan penelitian yang didapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat dikatakan bahwa pengasuh Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin telah melakukan kebijakan-kebijakan khususnya dalam bidang kurikulum, yaitu dengan usaha Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso yang berusaha melengkapi sarana dan prasarana pondok.



## 2. Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam Pelaksanaan Metode Pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu dan berdedikasi serta mempunyai out put yang berkualitas, tentu banyak ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sistem pembelajaran yang diterapkan. Sebagaimana dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso Kyai Saiful Haq:

“Pembelajaran hal sangat kompleks dan unik. Jadi banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasilnya. Proses belajar mengajar tidak seperti membuat kue, tinggal menyiapkan bahan, diproses lalu jadi. Namun tidak demikian dengan pembelajaran. Selain kualitas input (siswa) harus benar-benar diseleksi, juga proses harus betul-betul teliti karena dalam proses ini banyak menentukan hasilnya. Kita harus memahami materi pelajaran yang akan diberikan, daya tangkap siswa, serta harus disampaikan dengan metode yang efektif dan efisien sehingga tidak membuang-buang waktu (Kyai Saiful Haq, Bondowoso, 13 September 2014).

Dalam pembelajaran, diperlukan adanya sistem yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Karena pembelajaran adalah kegiatan untuk membantu para siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Jadi sistem pembelajaran adalah suatu cara atau perangkat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh para siswa. Padahal sebagaimana yang kita tahu kemampuan siswa tidak merata dan keinginan siswa juga sangat bervariasi. Untuk menyikapi hal ini tentu peran ustadz sangat penting agar semua keinginan dan perbedaan individu dapat terpenuhi.

Adapun kebijakan kyai dalam bidang metode di pondok pesantren selain menggunakan metode-metode tradisional juga menggunakan metode-metode modern, seperti eksperimen, sosio drama, drill dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ustad:

“Metode yang saya gunakan di pondok pesantren ini adalah metode yang tradisional seperti bandongan, wetonan dan sorogan. Tapi jika hanya menggunakan metode itu saja untuk sekarang masih kurang cukup efektif dan efisien melihat persaingan dalam dunia pendidikan saat ini sangat ketat sekali. Sehingga saya punya inisiatif untuk memadukan metode tradisional dengan metode modern di pondok pesantren dengan berpegang teguh pada sebuah prinsip dasar yaitu *al-muhafadhotu al-qadimi as-sholih wal akhdu ala jadidil ashlah* dengan tujuan agar anak didik kami nantinya bisa menjadi ulama’ yang intelektual dan intelektual ulama” (Ust. M. Rosidi, wawancara, Kamis 18 September 2014).

Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Fathorrohim bahwa sistem pembelajaran di madrasah diniyah pondok pesantren terdiri dari sorogan, wetonan dan bandongan.

#### a. Sorogan

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada siswanya secara individual, dimana siswa maju satu-persatu di hadapan gurunya untuk membaca kitabnya.

Sistem yang paling sering dan paling tua dilaksanakan dalam pembelajaran di madrasah diniyah adalah sistem sorogan. sistem ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi santri (siswa) yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di mana siswa maju ke depan dengan membaca pelajaran

yang telah diberikan oleh gurunya. Di sini ustadz melihat dan meneliti hasil bacaan dari siswanya (Interview dengan Ustadz Fathorrohim, tanggal 18 September 2014).

Teknik sorogan ini santri / siswa yang cukup pandai me"orong"kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai / ustadz untuk dibaca dihadapannya. Kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh ustadz, metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual. Metode ini menekankan pada keaktifan belajar seorang santri dalam pencarian ilmu pengetahuan yang ingin diketahui dengan cara menyajikan kitab-kitab kepada kyai untuk dikaji. Pendidik (kyai) tidak hanya memberikan materi-materi tertentu yang akan dipelajari, namun di sini santri juga mempunyai kebebasan mengajarkan materi-materi sesuai dengan minatnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Ustadzah Neneng, setiap sistem pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan sistem sorogan. Di samping memiliki kelebihan yaitu cepat meningkatkan kemampuan siswa, sistem sorogan ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah banyak memakan waktu, sistem ini banyak dikuasai oleh siswa yang pandai, sedangkan siswa yang kurang mampu banyak diam saja (Ustadzah Neneng, *wawancara*, tanggal 18 September 2014).

Kegiatan belajar mengajar secara individual dapat melatih siswa untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan

rasa tanggungjawab untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. Keberhasilan kegiatan belajar mandiri tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus diusahakan semaksimal mungkin dengan cara proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Nahrawi beliau mengatakan bahwa: Dengan metode ini siswa akan terkontrol benar salahnya karena siswa membaca kitabnya langsung di hadapan gurunya satu persatu dan ustadz juga bisa langsung membenarkan salahnya, dalam pelaksanaan metode sorogan ini sering terjadi tanya jawab antara ustadz dan siswanya (Nahrawi, *wawancara*, Bondowoso, 18 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Masruhin beliau mengatakan bahwa: metode sorogan ini saya lakukan dengan dua cara yaitu dengan prifat murni dan semi klasikal. Pertama ustadz menyuruh siswa yang sudah siap untuk maju membaca dihadapan gurunya sedangkan siswa yang lainnya menyimak dengan tujuan supaya siswa yang belum lancar dalam membaca menjadi lancar dan juga untuk siswa yang ketinggalan dalam memaknai kitab maka siswa itu bisa melengkapi maknanya, setelah itu ustadz menunjuk 3 siswa yang dianggap sudah mampu membaca kitab dengan baik untuk menyimak

temannya yang belum membaca (Masruhi, *wawancara*, Bondowoso tanggal 25 September 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso yaitu Ahmad Lubi Siddiq yang menyatakan bahwa “dengan metode sorogan ini saya bisa membaca makna kitab dengan baik karena saya langsung membaca kitab di hadapan ustadz dan apabila saya membacanya salah maka ustadz langsung membenarkannya” (Siddiq, *wawancara*, Bondowoso tanggal 18 September 2014).

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada saat itu yang mengajar adalah Bapak Masruhin, adapun materi yang diterangkan adalah materi jurumiyah, peneliti melihat suasana di kelas cukup serius, pada waktu itu siswa membaca kitab secara bergantian dan para siswa yang lain menyimak kitabnya masing-masing, ternyata penerapan metode ini berdampak positif bagi mereka yang kurang begitu lancar dalam membaca kitab karena siswa yang belum lancar mempunyai kesempatan untuk memperbaiki bacaannya dengan cara menyimak temannya yang sedang membaca kitab di hadapan gurunya (Observasi, tanggal 10 September 2014).

Dari beberapa hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso sudah berjalan dengan baik karena dengan metode ini ustadz bisa mengawasi, menilai, dan membimbing

secara maksimal kemampuan siswa dalam membaca kitab. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ternyata dengan penerapan metode ini siswa bisa membaca kitab dengan lebih baik karena bagi siswa yang kurang begitu lancar dalam membaca kitab bisa teratasi dengan menggunakan metode ini yaitu dengan cara siswa yang belum lancar bisa menyimak temannya yang sedang membaca kitab di hadapan gurunya, supaya siswa yang belum lancar bisa lancar dalam membaca kitab di hadapan gurunya.

b. Bandongan

Penerapan metode bandongan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso dengan cara klasikal. Pembelajaran klasikal mencerminkan kemampuan utama guru, karena pembelajaran klasikal ini merupakan kegiatan belajar mengajar yang tergolong efisien. Pembelajaran secara klasikal ini berarti bahwa seorang ustadz melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan terselenggaraannya kegiatan pembelajaran secara baik dan menyenangkan yang dilakukan dalam kelas kemudian diikuti sejumlah siswa yang dibimbing oleh seorang guru.

Demikian juga yang terjadi di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso, pembelajaran berjalan sebagai mestinya dimana para siswa duduk pada tempatnya masing-masing dan gurunya

membacakan perkata sekaligus memaknai kitab dan menjelaskan makna dan menunjukkan kedudukan dari kalimat tersebut yang sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof, disini ustadz berperan sebagai pendamping dan berusaha bagaimana siswa mampu memahami secara maksimal dari setiap materi yang disampaikan, pada awal pelajaran ustadz menunjuk siswa untuk membaca dan menjelaskan materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan tujuan supaya siswa bisa mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya, dan ini juga berlangsung setelah ustadz mengartikan dan menjelaskan isi kitab.

(Nahrawi, *wawancara*, Bondowoso 18 September 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Masruhin beliau mengatakan bahwa: Metode bandongan ini cocok diterapkan karena dengan metode ini anak bisa mengartikan satu persatu sehingga anak lebih mudah memahami makna atau arti kitab. Beliau juga mengatani bahwa metode ini biasanya saya padukan dengan metode tanya jawab, karena supaya siswa tidak terlalu bosan dan juga untuk mempermudah siswa dalam mendalami nahwu-shorof (*Qawaid*) (Masruhin, *wawancara*, tanggal 25 September 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Rifqi Fuadi beliau mengatakan bahwa: metode ini tidak saya terapkan dalam proses pembelajaran *Qowaid* namun saya menggantinya dengan metode ceramah karena tanpa metode ini siswa akan bisa membaca

kitab dengan baik ketika mereka sudah memahami ilmu nahwu-shorof (*qawaid*) (Fuadi, *wawancara*, tanggal 25 September 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso yaitu Ahmad Rafiq yang menyatakan bahwa metode bandongan adalah metode yang paling disukai para siswa karena penjelasan ustadz yang mengajar itu mudah dimengerti, seperti dalam pembelajaran kitab jurumiyah selain ustadz membacakan dan memaknai namun ustadz juga menjelaskan kalimat demi kalimat isi kitab yang dimaknai (Rafiq, *wawancara*, tanggal 18 September 2014).

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada saat itu yang mengajar adalah Ustadz Nahrawi, adapun materi yang disampaikan adalah materi *imrity*. Peneliti mengamati para siswa yang sangat serius mendengarkan sambil mencatat makna kitab yang ustadz bacakan dengan menggunakan bahasa jawa dan ustadz juga menjelaskan satu persatu maknanya sehingga siswa mudah dalam memahami makna kitab tersebut, setelah ustadz selesai membaca dan menjelaskan isi kitab *imrity* lalu ustadz menunjuk salah satu siswa untuk membaca ulang kitab yang baru diartikan oleh gurunya, Setelah siswa selesai membaca kitab ustadz menunjuk siswa lain untuk menjelaskan kembali arti kitab tersebut, peneliti melihat ternyata siswa tersebut bisa membaca dengan baik dan lancar dan juga mampu menjelaskan isi kitab tersebut, hal ini terjadi karena pada waktu proses



pembelajaran siswa sangat memperhatikan ketika ustadz menjelaskan materi (Observasi, tanggal 10 September 2014).

Dari beberapa hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan metode bandongan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso sudah berjalan dengan baik karena dengan metode ini siswa lebih mudah dalam memahami makna/arti yang terkandung dalam kitab dan juga siswa mampu menjelaskan kedudukan dari kalimat yang satu dengan yang lain yang sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ternyata dengan penerapan metode ini siswa bisa membaca dengan baik dan lancar dan juga mampu menjelaskan isi kitab tersebut.

#### c. Wetonan

Metode wetonan adalah suatu metode pengajaran dengan cara ustadz membaca, menterjemahkan menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab sedang sekelompok santri mendengarkannya.

Menurut Nur Hayati sebagai santri di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso. Sistem pengajaran dengan wetonan di mana santri belajar bersama di mushola atau di masjid dan seorang kyai terjun langsung kepada santri untuk membaca dan menterjemah kitab-kitab yang sama, sedangkan santri mendengarkan penjelasan dari kyai, untuk sistem ini kitab dan waktu juga ditentukan oleh kyai dalam mengajar. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu

hanya santri yang sudah mampu membaca dan memberikan makna yang ikut, sedangkan santri kelas dasar belum mampu diterapkan dengan metode ini secara efektif (Nur Hayati, *wawancara*, Kamis 25 September 2014).

Pada metode ini sistem yang dipakai adalah pengajian-pengajian kelompok yang dikhususkan bagi santri yang sifatnya kolektif.

Jadi sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan sosok seorang kiai dalam kurun waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak terhadap apa yang telah dibaca oleh para kiai. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat demi kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif, sebab kreatifitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz/ kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu tempat.

### **C. Pembahasan Temuan**

Setelah data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan metode observasi, interview, dokumenter, data tersebut disajikan dan dianalisa melalui pembahasan temuan. Yang mana hal tersebut merupakan tanggapan

dari pokok-pokok pemikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari bagian metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung, berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu tentang “Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan Wringin Bondowoso”.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik-teknik yang ditetapkan diawal yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti pada bagian ini memberikan deskripsi dan penjelasan dari hasil temuan-temuan yang diungkap dari lapangan. Adapun temuan-temuan yang didapat dari lapangan tentang Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan Wringin Bondowoso”

Adapun pembahasan temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan Wringin Bondowoso**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Ra’iyatul Husnan Wringin Bondowoso, Kyai Saiful Haq melakukan sistem kurikulum dari kurikulum pesantren yang bersifat tradisional menuju kurikulum modern di antaranya memasukkan pendidikan-

pendidikan formal, melengkapi materi-materi pendidikan bukan hanya dari kitab-kitab tradisional semata, akan tetapi mulai mengadopsi pengetahuan-pengetahuan modern, serta penggunaan media dan teknologi modern di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso di antaranya dengan menggunakan fasilitas komputer.

Demikian juga pada teori pada Bab II, bahwa kurikulum sangat erat kaitannya dengan materi pendidikan untuk merealisasikan tujuannya. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, budaya, seni serta sesuai dengan jenjang masing-masing pendidikan. Respon yang cukup menonjol dari pesantren terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi diselenggarakan pendidikan formal di pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum pemerintah/nasional. Oleh karena itu metode pengajaran pun tidak hanya bersifat sorogan, wetonan, dan bandongan (Hamalik, 2007:207).

Dari deskripsi di atas selanjutnya dapat dikatakan bahwa kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso, meliputi pengembangan kurikulum pendidikan pesantren, penyempurnaan materi dasar keislaman dan penambahan materi dasar dengan mengkombinasikan pengetahuan-pengetahuan ilmu pengetahuan umum.

## **2. Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam Pelaksanaan Metode Pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso**

Dalam metode pendidikan, kebijakan yang diambil Kyai Saiful Haq dalam metode pendidikan yaitu menggabungkan antara metode tradisional, sorogan, wetonan dan bandongan dengan metode-metode kompensional, misalnya ceramah dan tanya jawab.

Pada hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, bahwa Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso telah menggabungkan antara metode pendidikan dari pondok pesantren dengan metode pendidikan formal, hal ini dilakukan karena merupakan kebijakan Kyai Saiful Haq dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso khususnya dalam metode pendidikannya.

Demikian pula pada teori tentang model atau metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2008:2). Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan pembahasan temuan di atas dapat dikatakan bahwa kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan metode pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso yaitu dengan penggabungan antara metode murni pondok pesantren dengan metode pendidikan formal, misalnya menggabungkan antara metode sorogan dengan metode tanya jawab.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso, maka dapat disimpulkan sebagai berikut,:

1. Bahwa kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso, meliputi pengembangan kurikulum pendidikan pesantren, penyempurnaan materi dasar keislaman dan penambahan materi dasar dengan mengkombinasikan pengetahuan-pengetahuan ilmu pengetahuan umum.
2. Bahwa kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan metode pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso yaitu dengan penggabungan antara metode murni pondok pesantren dengan metode pendidikan formal, misalnya menggabungkan antara metode sorogan dengan metode tanya jawab

#### **B. Saran-Saran**

1. Pengasuh Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso hendaknya selalu melakukan strategi-strategi dan keputusan-keputusan yang jitu terhadap sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso, sehingga Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso senantiasa memenuhi kebutuhan masyarakat,

baik dalam bidang ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

2. Para ustadz dan ustadzah hendaknya terus mengasah kemampuannya sehingga mampu mengaplikasikan pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh Kyai Saiful Haq, sekaligus sebagai peningkatan profesionalisme sebagai pengajar di pesantren.
3. Kepada santri, hendaknya selalu belajar dengan rajin dan semangat, sehingga dengan belajar rajin tersebut prestasi santri akan semakin meningkat. Selain itu dengan belajar rajin di pesantren, kelak pengetahuannya akan berguna dalam masyarakat.



## Matrik Penelitian

Judul	Variable	Sub Variable	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Kebijakan Kyai Saiful Haq dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso	Kebijakan dalam sistem pendidikan	1. Kurikulum	1. Kurikulum pendidikan pesantren 2. Materi dasar keislaman 3. Penambahan & rincian materi dasar	1. Informan a. Kyai b. Ustadz c. Ketua pengurus pondok pesantren d. Santri  2. Kepustakaan 3. Dokumentasi	1. Daerah penelitian di pondok pesantren ra'iyatul husnan 2. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif 3. Metode pengumpulan data a. Interview b. Observasi c. Dokumentasi 4. Analisis data menggunakan deskriptif, reflektif 5. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber	Bagaimana kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso?, selanjutnya terbagi menjadi sub fokus, yaitu
	Pengambilan keputusan	2. Metode	1. Sorogan 2. Wetonan 3. Bandongan			1. Bagaimana kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso. 2. Bagaimana kebijakan Kyai Saiful Haq dalam pelaksanaan metode pendidikan di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso.
		1. Teknik pengambilan keputusan 2. Model pembuatan keputusan	1. Model klasik 2. Model administratif			